
**ANCAMAN KEAMANAN INDO-PASIFIK TERHADAP KEPUTUSAN
AUSTRALIA MEMBANGUN KAPAL SELAM TENAGA NUKLIR
TAHUN 2021**

Ali Martin¹, Diva Ayu Safitri²

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Wahid Hasyim

e-mail : alimartin@unwahas.ac.id

ABSTRAK

Munculnya AUKUS sebagai aliansi baru di bawah kesepakatan trilateral disebut sebagai pakta keamanan. AUKUS dinilai sebagai manuver baru sekutu untuk melawan dominasi China yang semakin agresif di kawasan Indo-Pasifik. Fokus utama aliansi AUKUS yaitu pembangunan kapal selam nuklir untuk Angkatan Laut Australia. Pengumuman kerjasama trilateral ini menjadi latar belakang dari reaksi beragam negara-negara dalam kawasan. Maka penelitian ini memaparkan ancaman keamanan kawasan Indo-Pasifik terhadap keputusan Australia membangun kapal selam tenaga nuklir. Penelitian ini dianalisis dengan Teori Kompleksitas Keamanan Regional (Regional Security Complex Theory) dan menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data dari berbagai sumber dan literatur yang berkaitan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kawasan Indo-Pasifik terancam karena adanya aliansi AUKUS dan kerjasama keamanan kapal selam nuklirnya yang dapat memunculkan adu kekuatan negara besar dan perlombaan senjata nuklir yang mana hal ini dapat mengancam kestabilan dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik.

Kata Kunci: AUKUS, Indo-Pasifik, Kapal Selam Nuklir, China

ABSTRACT

The emergence of AUKUS as a new alliance under a trilateral agreement is referred to as a security pact. AUKUS is seen as a new maneuver by allies to counter China's increasingly aggressive dominance in the Indo-Pacific region. The main focus of the AUKUS alliance is the construction of nuclear submarines for the Australian Navy. The announcement of this trilateral cooperation became the background for the reactions of various countries in the region. So this research explains the security threats in the Indo-Pacific region regarding Australia's decision to build nuclear-powered submarines. This research was analyzed using Regional Security Complex Theory

and used qualitative methods in collecting data from various sources and related literature. From the research results, it can be seen that the Indo-Pacific region is threatened because of the AUKUS alliance and its nuclear submarine security cooperation which could give rise to a power struggle between big countries and a nuclear arms race which could threaten stability and security in the Indo-Pacific region

Keywords: AUKUS, Indo-Pacific, Nuclear Submarine, China

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pergeseran dunia kini ke arah kawasan Samudera Hindia dan Pasifik. Ketika suatu negara memiliki ekonomi yang kuat atau meningkat secara otomatis anggaran belanja militer atau pertahanannya juga meningkat. Hal itulah yang terjadi pada China / Republik Rakyat China (RRC), yang mana industri militer RRC berkembang secara signifikan karena laju pertumbuhan ekonomi nasionalnya. RRC telah membangun angkatan laut terbesar di dunia. RRC juga mulai menantang dominasi Amerika Serikat (USA) di kawasan Indo-Pasifik.

Pada 15 September 2021, Australia mengumumkan pakta keamanan trilateral baru di kawasan dengan menggandeng Inggris (United Kingdom) dan Amerika Serikat (USA) dengan nama AUKUS.¹ Jika ditarik menuju akar sejarah dan penyebabnya, komunitas internasional menganalisis bahwa AUKUS merupakan salah satu manuver dari Amerika Serikat dan sekutunya untuk melawan hegemoni China di wilayah Asia, dimana intensitasnya disajikan secara implisit pada saat pengumuman.² Terutama klaim China pada Laut Cina Selatan dengan pendekatan konvergensi sipil-militer dan demi kepentingannya

¹ AUKUS sebuah akronim bahasa Inggris untuk tiga negara anggota yakni Australia, Inggris dan Amerika Serikat adalah sebuah pakta keamanan trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat (AS). Scott Morrison, Perdana Menteri Australia, 15 September 2021

² Dyas Bintang Perdana, Rizaldi Dolly Ramasandi, dan Maria Evangelina Setiawan, "Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris Dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme," *Jurnal Defendonesia*, Volume 5, Nomor 2, 2021, h. 34

yang mengakibatkan stabilitas kawasan Indo-Pasifik eskalasinya semakin memanas.³

Pembentukan AUKUS bertujuan untuk menciptakan keamanan kolektif yang merujuk pada penerapan prinsip satu untuk semua dan semua untuk satu. Dalam aliansi pertahanan yang baru ini, sebagai langkah awal, Australia mengumumkan pembangunan kapal selam bertenaga nuklir untuk angkatan laut Australia. Amerika akan memberikan teknologi pembuatan kapal selam bertenaga nuklir kepada Australia. Teknologi tersebut memungkinkan Australia memiliki kapal selam yang jauh lebih baik dari kapal selam konvensional. Kapal selam nuklir ini akan dibangun di Adelaide di negara bagian Australia Selatan, bekerja sama erat dengan Amerika Serikat dan Inggris.⁴

Pemerintah Australia mengatakan setidaknya akan menghabiskan 10 miliar dolar Australia untuk membangun pangkalan baru guna menampung armada kapal selam tenaga nuklir di masa depan.⁵ Presiden AS Joe Biden bersama dengan Menteri Inggris Boris Johnson serta Perdana Menteri Australia Scott Morrison menegaskan bahwa kesepakatan ini adalah sebuah kewajiban dan didesain untuk memastikan stabilitas keamanan dan perdamaian regional jangka panjang di Indo-Pasifik.⁶

Pengumuman kerjasama ini dianggap sangat mendadak dan menuai respon penolakan beberapa negara, khususnya China yang menilai bahwa pakta keamanan tersebut sebagai ancaman yang sangat

³ Yusa Djuyandi, Adilla Qaia Illahi, dan Adinda Corah Habsyah Aurel, "Konflik Laut China Selatan Serta Dampaknya Atas Hubungan Sipil Militer Di Asia Tenggara," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, Volume 5, Nomor 1, 2021, h. 114

⁴ Eka Yudha Saputra, "Amerika Serikat dan Inggris Sepakat Bantu Australia Bangun Kapal Selam Nuklir", *Tempo*, Tersedia dalam <https://dunia.tempo.co/read/1506786/amerika-serikat-dan-inggris-sepakat-bantu-australia-bangun-kapal-selam-nuklir/full&view=ok>, 16 September 2021

⁵ Nur Aivanni, "Australia Akan Bangun Pangkalan Baru Kapal Selam Nuklir", *Media Indonesia*, Tersedia dalam <https://mediaindonesia.com/internasional/476200/australia-akanbangun-pangkalan-baru-untuk-kapal-selam-nuklir>, 07 Maret 2022

⁶ Prakoso, "AUKUS Peluang Dan Kendala Bagi Indonesia," 217

tidak bertanggung jawab⁵. Menurut China, pembentukan AUKUS juga akan sangat merusak perdamaian dan stabilitas regional serta dapat memunculkan kembali arena perlombaan senjata. Tak dapat dipungkiri bahwa ada kemungkinan angkatan laut Australia untuk melawan China di kawasan Indo-Pasifik.

Fakta bahwa Australia berada di wilayah kemitraan keamanan Indo-Pasifik menjadi kekhawatiran banyak negara, termasuk Indonesia. Indonesia khawatir akan adanya peluang perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan militer yang dapat menjadi ancaman bagi stabilitas di kawasan karena langkah Australia melakukan pengembangan militer dianggap agresif oleh beberapa negara. Presiden Joko Widodo, dalam pidatonya pada KTT ASEAN-Australia, menyampaikan keprihatinannya terhadap kehadiran aliansi AUKUS⁶. Kekhawatiran atas konsekuensi dari keputusan Australia membangun kapal selam tenaga nuklir bukan hanya dirasakan oleh Indonesia sebagai negara yang secara geografis sangat dekat dengan Australia, tetapi juga ASEAN dan negara-negara anggotanya.

Indo-Pasifik sebagai kawasan strategis telah menjadi bagian dari penting dari objektif negara-negara lain seperti Eropa. Dengan iklim geopolitik kawasan yang makin tidak stabil, hal ini tentunya akan berdampak pada dinamika politik domestik negara-negara di Indo-Pasifik, belum lagi dengan isu persaingan senjata dan dilanggarnya perjanjian nonproliferasi.⁹ Inilah yang juga menjadi salah satu masalah terhadap AUKUS sehingga berdampak terhadap stabilitas keamanan Indo-Pasifik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dinamika

⁵ “AUKUS: Mengapa Pakta Keamanan Inggris, AS, Australia Prioritaskan Pembuatan Kapal Selam Untuk Tangkal China di Indo-Pasifik?”, BBC News Indonesia, Tersedia dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58592794>, 17 September 2021

⁶ Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, “KTT ASEAN-Australia”, 27 Oktober 2021

⁹ Mohamad Rosyidin, “AUKUS dan Prospek Keamanan Indo-Pasifik,” RMOL.ID, dalam <https://publika.rmolid/read/2021/09/19/504912/aukus-dan-prospek-keamanan-indo-pasifik>, 11 September 2021

yang terjadi dalam kawasan Indo-Pasifik yakni Dyas Bintang Perdana et al, dalam perspektif neo-realisme tampak sudah terjadi dalam sebuah fenomena aliansi AUKUS dalam rangkaian konflik Laut Tiongkok Selatan baik pada Indonesia, Australia, Tiongkok dan negara lain yang terlibat maupun negara kawasan di sekitarnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan diatas, maka dalam penelitian ini sangat urgent untuk diteliti terkait mengapa keamanan kawasan Indo-Pasifik terancam terhadap keputusan Australia membangun kapal selam tenaga nuklir tersebut ?

3. Previous Studies

Penelitian ini menganalisis posisi Indonesia beserta langkah kebijakan dan persiapan yang proporsional terhadap fenomena Aliansi AUKUS dalam perspektif teori Neo-Realisme. Jika ditilik dalam perspektif Neo-Realisme, Indonesia dituntut untuk berpandangan lebih realistis bahwa kekuatan suatu negara adalah akumulasi dari seluruh sumber daya yang dapat berpengaruh untuk memaksa dan mengontrol negara lain dalam sistem internasional. Hal tersebut meliputi faktor kondisi geografis, postur militer yang dimiliki Indonesia hingga bagaimana langkah politis yang harus diambil oleh Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia wajib mengambil posisi dan sikap politik yang strategis dalam menyikapi hadirnya Aliansi AUKUS.⁷

Kemudian penelitian Lukman Yudho Prakoso, Keputusan Australia, Inggris dan Amerika membentuk Pakta Pertahanan AUKUS membuat situasi adu kekuatan dengan Cina makin memanas, dengan keputusan pembangunan kapal selam nuklir Australia jelas potensi konflik dan perlombaan senjata makin terbuka lebar. Badan Keamanan

⁷ Dyas Bintang Perdana, dkk, dalam *Jurnal Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris, dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme*, Volume 5, Nomor 2, 31 Oktober 2021, h. 33-44

Laut (Bakamla) menyebutkan terbentuknya aliansi AUKUS mengindikasikan sinyal potensi meningkatnya eskalasi di Laut Cina Selatan (LCS). Hal ini berdampak terhadap Indonesia, baik langsung maupun tak langsung. Indonesia mengedepankan kebijakan politik luar negeri bebas aktif. Indonesia yang menjadi Ketua ASEAN tahun 2023, harus dapat memainkan peran signifikan di kawasan regional untuk menjadi penyeimbang kekuatan besar yang sedang berkonflik.⁸

Kemudian penelitian Mariane Olivia Delanova membahas tentang pakta pertahanan trilateral AUKUS yang merupakan upaya keamanan kolektif karena agresivitas yang ditunjukkan oleh China di kawasan Indo-Pasifik. Tanggapan positif dan negative dari negara-negara di kawasan, khususnya China yang memandang pakta pertahanan ini sebagai ancaman yang tidak bertanggung jawab. Menurut Mariane, langkah Australia dalam memperkuat kapasitasnya dianggap sebagai langkah distribusi kekuasaan yang lebih merata di kawasan, untuk kemudian menjadi faktor yang mendorong Cina untuk mematuhi aturan internasional yang ada. Memang pembentukan AUKUS menjadi sesuatu yang mengejutkan banyak pihak, namun selama Australia memang menggunakan kapasitas tersebut tanpa adanya intensi untuk melakukan tindakan agresif, maka sudah saatnya negara lainnya di kawasan memberikan dukungan untuk terlaksananya kesepakatan yang sebenarnya dapat menguntungkan banyak pihak ini. Namun, hal ini masih menjadi diskusi yang penting karena AUKUS dinilai akan merugikan perdamaian dan keamanan regional.⁹

Dalam penelitian Posma Sariguna Johnson Kennedy, munculnya pakta trilateral AUKUS yang terdiri dari Australia, Inggris,

⁸ Lukman Yudho Prakoso, dalam *Jurnal AUKUS Peluang dan Kendala Bagi Indonesia*, Volume 9, Nomor 3, Desember 2021, h. 215-222

⁹ Mariane Olivia Delanova, dalam *Jurnal DAMPAK PAKTA PERTAHANAN TRILATERAL AUKUS TERHADAP KONDISI REGIONAL INDO-PASIFIK, Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Volume 6, Nomor 2, 09 Desember 2021, h. 259 - 285

dan Amerika Serikat semakin meningkatkan ketegangan di kawasan Indo-Pasifik, terutama dengan China. Penelitian ini melihat beragam tanggapan negara-negara ASEAN dan dampak AUKUS pada ASEAN. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi literatur. Sentralisasi ASEAN menghadapi tantangan karena tidak dapat menciptakan keseimbangan di kawasan. Dan respon masing-masing negara yang berbeda dalam menghadapi pakta trilateral AUKUS.¹⁰

Melihat kompetisi China dan Amerika Serikat ternyata tidak hanya kekuatan militer saja namun juga di era Covid-19 juga sudah muncul antar kedua negara tersebut berebut pengaruh dan isu global yang mendominasinya¹¹. Baik kapasitas negaranya dalam penanganan Covid-19 maupun isu yang di konstruksi bahwa penyebab virus Covid-19 sebenarnya dari China atau Amerika Serikat¹². Maka dalam penelitian ini sangat urgent untuk diteliti terkait mengapa keamanan kawasan Indo-Pasifik terancam terhadap keputusan Australia membangun kapal selam tenaga nuklir tersebut ?.

B. METODE PENELITIAN & KERANGKA TEORITIK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang memberikan deskripsi tekstual yang kompleks, mengenai bagaimana pengalaman manusia dapat menjadi bahan penelitian. Dan juga metode penelitian yang efektif untuk mengkaji permasalahan yang tidak berwujud seperti isu norma dan nilai sosial, status sosial ekonomi, peran gender, etnis, agama, dan lain-lain. Proses penelitian kualitatif yaitu mengajukan pertanyaan dan prosedur, melibatkan upaya penting,

¹⁰ Posma Sariguna Johnson Kennedy, dkk, dalam *Jurnal Analisa Respon ASEAN Terhadap Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS*, Volume 2, Juli 2022, h. 109-119

¹¹ Lihat Ali Martin dalam <https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-041097468/poros-barat-dinilai-gagal-merespon-pandemi-covid-19>

¹² Ali Martin dalam <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SENASPOLHI/article/view/5640/3742>

mengumpulkan data-data dari partisipan, menganalisis data yang didapat secara induktif, kemudian menafsirkan makna dari data yang telah di dapatkan.

Metode penulisan penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala atau isu terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Peneliti harus bersikap objektif dalam menganalisis dan menginterpretasikan setiap data yang didapatkan dari berbagai sumber penelitian. Maka skripsi peneliti sangat relevan menggunakan jenis penelitian kualitatif¹³.

Penelitian ini menggunakan teori konsep kompleksitas keamanan Regional atau *Regional Security Complex Theory* (RSCT), tepatnya teori yang digunakan untuk mengidentifikasi mengenai ancaman keamanan Indo-Pasifik terhadap keputusan Australia membangun kapal selam tenaga nuklir. Hal ini mempengaruhi eskalasi di kawasan regional semakin memanas, terlebih AUKUS lebih cenderung sebagai penyeimbang kekuatan China di kawasan. Dalam pandangan Buzan dan Waver, regional security menekankan terhadap unsur regional atau kawasan ketika memahami sebuah dinamika keamanan dan perkembangan negara yang berada di kawasan tersebut. *Regional Security Complex* muncul sebagai suatu konsep baru untuk struktur keamanan internasional sebagai dimensi yang menghubungkan pola kehidupan antar negara di kehidupan internasional pada saat sebelum perang dingin, saat terjadi perang dingin dan pasca perang dingin.

Regional Security Complex memberikan pandangan yang berbeda serta beragam namun memiliki pengaruh yang cukup teoritis¹⁴. Dalam suatu *Regional Security Complex* permasalahan mengenai keamanan negara-negara

¹³ Umar S. Bakry, 2015. "Metodologi Penelitian: Kualitatif versus Kuantitatif", dalam *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal 6.

¹⁴ Barry Buzan & Ole Waver, "Regions and Powers; The Structure of International Security" 2003 Cambridge; Cambridge University Press

yang bersangkutan berhubungan erat sehingga permasalahan mengenai keamanan nasional tidak mungkin ada tanpa memperhitungkan mengenai keamanan wilayah, walaupun terdapat ketergantungan antar negara di suatu kawasan bukan berarti keadaan yang harmonis akan tercapai bahkan hubungan antar negara dalam suatu kawasan selau dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti perimbangan kekuatan, aliansi dengan negara lain serta masuknya suatu kekuatan eksternal di dalam kawasan tersebut.

Sebenarnya dalam hubungan suatu negara di satu kawasan menimbulkan dua hal yaitu *amity* dan *enmity*. *Amity* yang dimaksud merupakan hubungan antar negara dari pertemanan biasa menjadi lebih baik dan dekat antar negara serta pada akhirnya dapat dukungan dan perlindungan dalam keamanan. Sementara *enmity* hubungan antar negara dikawasan didasari atas kecurigaan antar negara-negara khususnya dikawasan tersebut. Oleh karena itu dengan teori ini dapat menganalisis bagaimana perkembangan keamanan di suatu kawasan hingga pada akhirnya dapat mewujudkan keamanan kawasan tersebut. Terdapat empat tingkatan dalam menganalisis keamanan kawasan.

Pertama, bersumber pada keamanan domestik satu negara. Keamanan domestik suatu negara dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap negara lain karena bisa jadi akan merembet yang disebabkan ketidakstabilan dari keamanan domestik tersebut. *Kedua*, terbentuk karena adanya hubungan antar negara dikawasan tersebut. Hubungan atau adanya interaksi antar negara dalam kawasan inilah yang bisa memengaruhi tindakan dan kondisi keamanan tersebut. *Ketiga*, adanya interaksi satu kawasan dengan kawasan lain yang dimana interaksi ini dapat meningkatkan keamanan atau justru meningkatkan kondisi yang lebih tegang dalam kawasan tersebut. Lalu *keempat* yang terakhir adanya kekuatan global yang dirinya merasa memiliki peran di kawasan tersebut, dalam artian aktor-aktor dari luar kawasan ikut campur karena negara atau aktor tersebut memiliki kekuatan atau power. Maka dalam konteks penelitian ini ancaman terhadap keputusan Australia

tersebut membuat kawasan Indo-Pasifik mengalami perubahan signifikan, dan sangat urgent untuk diketengahkan.

C. PEMBAHASAN

1. Keamanan Regional (*Regional Security*)

Pembentukan kerja sama trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang kemudian disebut AUKUS bertujuan untuk membentuk keamanan kolektif. Keamanan kolektif juga merujuk pada penerapan prinsip satu untuk semua dan semua untuk satu.¹⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa AUKUS berfungsi sebagai perjanjian pertahanan kolektif yang melindungi para anggotanya (khususnya Australia) dari ancaman keamanan langsung dari China, sebagai negara yang dianggap agresor. Akan tetapi AUKUS seolah melupakan bahwa keamanan kolektif yang berupaya diciptakan membutuhkan koordinasi dan kesediaan dari negara-negara lain di kawasan.

Jika ditarik menuju akar sejarah dan penyebabnya, komunitas internasional menganalisis bahwa AUKUS merupakan salah satu manuver dari Amerika Serikat dan sekutunya untuk melawan hegemoni China di wilayah Asia, dimana intensinya disajikan secara implisit pada saat pengumuman. Terutama klaim mereka pada Laut Cina Selatan dengan pendekatan konvergensi sipil-militer dan demi kepentingan nasionalnya yang mengakibatkan stabilitas kawasan Indo-Pasifik semakin memanas.

Saat ini, kawasan regional Indo-Pasifik menjadi tempat atau ladang dari ekonomi dan geopolitik global. Inilah yang menjadi sorotan negara-negara sehingga hasrat dari negara-negara *super power* yang memang memiliki kekuatan dan pengaruh ingin dimana pengaruh dari negaranya dominan di kawasan tersebut. Kawasan ini tidak lepas dari persaingan dua negara adidaya yaitu Amerika Serikat dan China yang

¹⁵ Mariane Olivia Delanova, dalam *Jurnal Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Volume 6, Nomor 02, 09 Desember 2021, h. 259-285

pastinya dapat memengaruhi kondisi stabilitas keamanan kawasan. Setiap negara di kawasan pun memang ada yang pro ataupun kontra terhadap dua negara adidaya ini.

Munculnya AUKUS juga berdampak terhadap kompleksitas keamanan regional. Hal ini terjadi karena adanya kekuatan global seperti Amerika Serikat dan Inggris yang berusaha masuk ke Indo-Pasifik secara lebih dalam dengan AUKUS sebagai alat atau batu loncatan. Meskipun pakta pertahanan trilateral AUKUS jika secara eksplisit dimaksudkan sebagai penyeimbang kekuatan militer China oleh Amerika Serikat demi terciptanya stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan Indo-Pasifik. Namun, pakta tersebut justru sebaliknya dapat menimbulkan potensi eskalasi konflik di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, keberadaan kapal selam bertenaga nuklir di Australia akan menambah dampak negatif bagi stabilitas keamanan ASEAN yang sebelumnya telah menjadi wilayah sengketa dengan China, karena kapal selam tersebut berpotensi melalui wilayah perairan ASEAN. Dimana hal tersebut akan melanggar traktat *Southeast Asia Nuclear Weapon Free Zone* (SEANWFZ) yang disepakati oleh negara-negara ASEAN pada 15 Desember 1995 sebagai komitmen untuk melestarikan kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan bebas nuklir dan senjata pemusnah massal lainnya untuk mewujudkan perdamaian dan keamanan internasional.¹⁶

Pengembangan kapal selam bertenaga nuklir melalui pakta pertahanan trilateral AUKUS telah mendapatkan banyak kecaman dan sorotan dari banyak negara, seperti China, Perancis, dan Rusia, yang pada intinya menyatakan bahwa pakta pertahanan trilateral AUKUS merupakan tindakan provokasi yang dapat merusak stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik, membawa sentimen era perang dingin,

¹⁶ Sekretariat Nasional ASEAN (Indonesia), "Pilar Politik dan Keamanan", Tersedia dalam <https://setnasasean.id/pilar-politik-dan-keamanan>, 2022

mengintensifkan *arm race*, serta menjadikan kawasan Indo-Pasifik sebagai zona nuklir.

ASEAN sebagai kawasan regional di Indo-Pasifik memiliki efek dan pengaruhnya dari kerjasama aliansi AUKUS. Pemerintah negara dari Aliansi AUKUS memang dengan formal dan tegas menyatakan bahwa aliansi AUKUS tidak akan memperlemah terkait sentralitas ASEAN dalam upaya untuk membangun stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik. Namun, ASEAN akan tetap dihadapkan pada dilema keamanan, intensifikasi rivalitas antar *great power*, dan potensi disintegrasi. Hanya dengan adanya kapal selam nuklir saja, cukup untuk memicu pacuan senjata di negara-negara Asia Pasifik. AUKUS jelas semakin menambah bahan bakar konfrontasi antara China dan Amerika Serikat di kawasan. Negara-negara ASEAN seluruhnya masih bergantung pada satu atau kedua pihak diatas untuk mendukung militer dan ekonomi nasionalnya. Situasi ini jelas tidak menguntungkan bagi kedamaian dan kesejahteraan kawasan.

2. Keamanan Domestik Indonesia Sebagai Negara Berdekatan dengan Australia

AUKUS adalah kemitraan antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang fokus pada peningkatan kekuatan militer dengan meningkatkan teknologi untuk menjaga dari ancaman dimasa depan. Pembuatan kapal selam bertenaga nuklir adalah kunci utamanya. Amerika Serikat dan Inggris akan membantu dalam penyediaan pada teknologi produksi kapal selam tenaga nuklir untuk Angkatan Laut Australia. Kesepakatan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS menimbulkan berbagai reaksi baik positif maupun negatif dari berbagai negara khususnya negara-negara di kawasan Indo-Pasifik dengan reaksi yang juga beragam mulai dari menyatakan kekhawatiran, mendukung, menolak, dan memilih untuk tidak merespons sama sekali.

Sementara itu, Indonesia menyampaikan kekhawatiran dan keprihatinannya terhadap keputusan Australia membangun kapal selam bertenaga nuklir melalui Kementerian Luar Negeri.¹⁷ Begitu juga Kepala Negara Indonesia, Joko Widodo, dalam pidatonya pada KTT ASEAN 27 Oktober 2021, menyatakan keprihatinan terhadap kehadiran aliansi AUKUS.¹⁸ Pernyataan keprihatinan Indonesia terhadap keputusan Australia membangun kapal selam bertenaga nuklir salah satunya karena alasan keamanan domestik.

Wilayah geografis strategis Indonesia yang berbatasan langsung dengan salah satu sumber konflik membawa dampak kerentanan tersendiri bagi Indonesia. Seperti beberapa kali terjadi persinggungan dengan China di Natuna. Indonesia berada di jalur silang jika terjadi konflik. Secara rasional, geografi yang dimiliki Indonesia berpeluang untuk dijadikan jalur lalu lintas armada kapal perang negara yang berkonflik untuk saling membalas serangan, terutama pada beberapa waktu lalu ditemukan *seaglider* yang dapat diartikan sebagai survey awal wilayah perairan Indonesia untuk kapal selam dan kapal perang oleh pihak asing. Hal ini berarti bahwa kepentingan asing dapat mengganggu stabilitas lingkungan domestik yang kondusif.

Indonesia juga mungkin dapat terseret konflik geopolitik yang melibatkan negara-negara adidaya imbas pembuatan kapal selam bertenaga nuklir tersebut.¹⁹ Medan rivalitas geopolitik Australia dan China justru lebih dekat dengan Indonesia daripada Australia sendiri.

¹⁷ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Pernyataan Mengenai Kapal Selam Nuklir Australia”, Tersedia dalam https://kemlu.go.id/portal/id/read/2937/siaran_pers/ Pernyataan mengenai kapal selam nuklir australia, 17 September 2021

¹⁸ Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, dalam “KTT ASEAN-Australia”, 27 Oktober

¹⁹ S.Rajaratnam Ristian Atriandi Supriyanto, Pengamat Sekolah Studi Internasional, “Jika AUKUS Jadi Bikin Kapal Selam Nuklir, Apa Dampak Ke RI?”, CNN Indonesia, Tersedia dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220831065555-113-841168/jika-aukus-jadi-bikinkapal-selam-nuklir-apa-dampak-ke-ri>, 31 Agustus 2022.

Indonesia adalah konektor geografis Australia dengan hampir seluruh negara di kawasan Indo-Pasifik. Dampak lain dari ketegangan geopolitik antara kekuatan negara adidaya yaitu, peningkatan lalu lintas. Keberadaan kapal selam asing di perairan Indonesia yang muncul akibat adanya peningkatan kepadatan lalu lintas militer asing melalui Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). Peningkatan kepadatan lalu lintas militer di ALKI pasti akan memunculkan peluang misi pembayangan (*shadowing*) ataupun spionase antar kapal selam asing. Tak hanya itu, jika kapal selam bertenaga nuklir mengalami kecelakaan atau tubrukan dapat terjadi pencemaran zat radioaktif di laut Indonesia.

Badan Keamanan Laut (Bakamla) menyebutkan terbentuknya aliansi AUKUS yang beranggotakan Australia, Inggris, dan Amerika Serikat mengindikasikan sinyal potensi meningkatnya eskalasi di Laut Cina Selatan. Hal ini turut berdampak terhadap Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung tersebut dapat berupa banyaknya kekuatan militer negara *non-claimant* yang hadir di Laut China Selatan. Selain itu, kontestasi di laut akan mendorong negara yang terlibat untuk meningkatkan kemampuan perangnya sehingga potensi pecah perang juga meningkat. Secara umum, konflik antar negara mendorong nasionalisme yang dapat berakibat terjadinya konflik horisontal antar manusia. Maka dari itu pernyataan kekhawatiran Indonesia atas terbentuknya aliansi AUKUS beserta kerjasama kapal bertenaga nuklirnya sangat dapat dipahami.²⁰

3. Respon RRC Pasca Kerjasama Kapal Selam Tenaga Nuklir AUKUS

Pengumuman kerjasama pertahanan AUKUS ini dianggap sangat mendadak dan menuai respon penolakan beberapa negara, terutama

²⁰ Abdul Khadir Jailani, Direktur Jendral Asia-Pasifik dan Afrika, FPCI 2021

China yang menilai bahwa pakta pertahanan tersebut sebagai ancaman yang sangat tidak bertanggung jawab.²¹ Kecaman itu muncul sebagai tanggapan atas kesepakatan yang memungkinkan Australia memiliki kapal selam serang bertenaga nuklir dari Amerika Serikat untuk memodernisasi armada mereka. Menurut China, AUKUS dapat merusak perdamaian dengan mengintensifkan perlombaan senjata dan merusak upaya non-poliferasi nuklir internasional.²² Sehingga langkah Amerika Serikat dan Inggris untuk mengeksport teknologi nuklir ke Australia akan merusak hubungan bilateral yang dimiliki oleh Australia dan China.

Menurut Menteri Luar Negeri China, AUKUS telah memicu keprihatinan tingkat tinggi” diantara negara-negara di Asia-Pasifik. China percaya bahwa langkah ini akan membawa tiga bahaya tersembunyi bagi perdamaian dan stabilitas regional serta tatanan internasional, yaitu kebangkitan Perang Dingin, bahaya tersembunyi dari persaingan senjata, dan poliferasi nuklir.²³ Dapat terlihat bahwa China sebagai negara yang sedang mengalami penguatan pengaruh signifikan di kawasan melalui kekuatan ekonomi dan militer mereka, langsung merespon dengan mengajukan permohonan untuk bergabung kedalam Perjanjian Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik atau *Comprehensive and Progressive Agreement for TransPacific Partnership* (CPTPP). Langkah ini menjadi langkah pertimbangan dari China dalam menahan kemungkinan dari Amerika Serikat untuk memperkuat perlawanan yang membuat China kehilangan posisi strategis di kawasan.

²¹ “AUKUS: Mengapa Pakta Keamanan Inggris, AS, Australia Prioritaskan Pembuatan Kapal Selam Untuk Tangkal China di Indo-Pasifik?”, BBC News Indonesia, Tersedia dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58592794>, 17 September 2021

²² Zhao Lijian, Juru Bicara Kemenlu China

²³ Wang Yi, Penasihat Negara dan Menteri Luar Negeri China, Dalam dialog strategis tingkat tinggi China-Uni Eropa

Menurut China, demi kepentingan geopolitik mereka sendiri, AUKUS sepenuhnya mengabaikan kekhawatiran komunitas internasional dan berjalan semakin jauh di jalur yang salah dan berbahaya.²⁴ China menganggap Amerika Serikat, Inggris, dan Australia sengaja memicu eskalasi geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. China juga menuduh tiga negara bersekutu itu sengaja ingin menghasut perlombaan senjata *arm race* antara negara-negara di kawasan dan menuding Amerika Serikat ingin membuat aliansi pertahanan layaknya NATO di Indo-Pasifik.

Berdasarkan Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT), hanya lima negara yang diakui memiliki nuklir untuk senjata. Kemitraan AUKUS akan melibatkan transfer ilegal bahan senjata nuklir yang pada dasarnya merupakan tindakan proliferasi nuklir. Negara-negara AUKUS dan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) mengatakan NPT memungkinkan apa yang disebut propulsi nuklir laut asalkan pengaturan yang diperlukan dibuat dengan IAEA. China kemudian sangat tidak setuju dalam hal ini karena bahan nuklir akan ditransfer ke Australia. China mengatakan negara-negara AUKUS berusaha untuk menyandera IAEA sehingga bisa "menghapus" proliferasi nuklir.

Ketiga negara telah mengungkapkan Australia tidak hanya mendapatkan kapal selam bertenaga nuklir pertama, setidaknya tiga dari Amerika Serikat. Juga akan bekerja untuk membuat armada yang baru menggunakan teknologi mutakhir, termasuk reaktor Rolls-Royce buatan Inggris.²⁵ Laporan tersebut secara khusus menyebutkan bahwa proyek kapal selam nuklir yang diluncurkan oleh ketiga negara tersebut bertujuan untuk melawan pengaruh China di kawasan Indo-Pasifik.

²⁴ Wang Wenbin, Juru Bicara Kemenlu China

²⁵ Indri, "AS, Inggris, dan Australia Sepakati Proyek Kapal Selam Bertenaga Nuklir", Dialeksis, Tersedia dalam <https://dialeksis.com/dunia/as-inggris-dan-australia-sepakati-proyekkapal-selam-bertenaga-nuklir/>, 14 Maret 2023

China sangat mengkritik itu dan menyatakan AUKUS “berjalan semakin jauh di jalan kesalahan dan bahaya”.²⁶

Kerja sama kapal selam nuklir antara AUKUS melibatkan transfer sejumlah besar uranium yang sangat diperkaya tingkat senjata dari negara senjata nuklir ke negara non-senjata nuklir, yang menimbulkan risiko proliferasi nuklir yang serius dan melanggar tujuan dan objek Perjanjian di Non-Proliferasi Senjata Nuklir.²⁷ Perlindungan di bawah sistem IAEA tidak dapat memastikan bahwa Australia tidak akan mengalihkan bahan nuklir yang relevan untuk pembuatan senjata nuklir dan hal ini dapat merusak sistem nonpoliferasi nuklir internasional. China juga menekankan bahwa isu *safeguard* terkait AUKUS menyangkut kepentingan semua negara anggota IAEA dan harus dibahas dan diputuskan bersama oleh semua negara anggota melalui proses antar pemerintah yang transparan, terbuka dan inklusif. Menunggu konsensus yang dicapai oleh semua negara anggota IAEA, Amerika Serikat, Inggris, dan Australia tidak boleh melanjutkan kerja sama yang relevan, dan Sekretariat IAEA tidak boleh terlibat dengan ketiga negara tersebut dalam pengaturan pengamanan untuk kerja sama kapal selam nuklir mereka.²⁸ Pihak China mendesak AUKUS untuk sungguh-sungguh memenuhi kewajiban non-proliferasi nuklirnya dan tidak melemahkan otoritas dan efektifitas sistem pengawasan internasional.

4. Respon ASEAN Terhadap Pakta Pertahanan AUKUS

Kesepakatan AUKUS kemudian langsung menimbulkan reaksi dari berbagai negara termasuk negara-negara dari kawasan ASEAN. Reaksi yang muncul juga beragam mulai dari ada yang khawatir, mendukung, dan memilih untuk tidak merespons sama sekali. Negara

²⁶ Kementerian Luar Negeri China

²⁷ Wang Wengbin, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri China

²⁸ Maoning, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri China (MFA), 2022.

tetangga langsung Australia, yakni Indonesia menyatakan bahwa merasa khawatir atas terbentuknya AUKUS.²⁹ Melalui kementerian Luar Negeri Indonesia pada 17 September 2021 mengatakan “dengan hati-hati” mengenai AUKUS, dan menekankan bahwa Jakarta “sangat prihatin” atas “perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan yang terus berlanjut di kawasan”. Indonesia meminta Australia untuk terus memenuhi kewajiban non-proliferasi nuklirnya, dan meminta Canberra untuk mempertahankan komitmennya terhadap perdamaian dan keamanan regional sesuai dengan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara yakni *Treaty of Amity Cooperation in Southeast Asia*, dimana Australia juga merupakan Penandatangan Kontrak Tinggi.³⁰

Sama seperti Indonesia, Malaysia menyampaikan kekhawatiran dan keprihatinan. Perdana Menteri Malaysia menyatakan keprihatinannya bahwa pengaturan keamanan baru dapat menjadi katalis untuk perlombaan senjata nuklir di wilayah tersebut dan mungkin akan dapat memprovokasi beberapa pihak atau negara untuk bertindak agresif, terutama di Laut Cina Selatan.³¹ Malaysia khawatir bahwa, meskipun Australia tidak diatur untuk memperoleh senjata nuklir berdasarkan perjanjian tersebut, transfer teknologi nuklir untuk menggerakkan kapal selam Australia mungkin merupakan ujung dari senjata nuklir.

Filipina misalnya menyampaikan dukungannya secara terbuka terhadap AUKUS karena menganggap kerja sama ini meningkatkan keamanan dan kestabilan regional. Menteri Pertahanan menyatakan bahwa adalah hak Australia untuk meningkatkan kemampuan

²⁹ Abdul Khadir Jailani, Direktur Jendral Asia-Pasifik dan Afrika, FPCI 2021

³⁰ Posma Sariguna J. Kennedy, dkk, dalam Jurnal *Geo-ekonomi: Dampak Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS terhadap ASEAN*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2022, h. 108-116

³¹ Ismail Sabri Yakub, Perdana Menteri Malaysia

pertahanannya seperti yang juga dilakukan Filipina untuk melindungi wilayahnya.³² Begitu pula dengan Singapura, reaksi Singapura terhadap AUKUS relatif terukur, dan mencerminkan dukungan negara itu terhadap pengerahan pasukan militer AS di kawasan itu. Australia berharap AUKUS dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi perdamaian dan stabilitas kawasan serta melengkapi arsitektur kawasan.³³ Menteri Luar Negeri Singapura bahwa Singapura memiliki hubungan jangka panjang dengan ketiga anggota AUKUS, dan bahwa “kepercayaan dan keselarasan yang besar” seperti itu “sangat membantu”. Ini berarti bahwa Singapura tidak “terlalu cemas” tentang perkembangan baru.³⁴

Pendekatan Vietnam terhadap AUKUS sebagian besar mencerminkan pendekatan Singapura, menggarisbawahi pendekatan gambaran besar kedua negara dalam menilai realitas regional. Kementerian Luar Negeri mencatat bahwa semua negara harus bekerja menuju tujuan perdamaian, stabilitas, kerja sama, dan pembangunan yang sama di kawasan. Vietnam menekankan bahwa energi nuklir yang digunakan untuk armada kapal selam baru Australia harus digunakan untuk tujuan damai, melayani pembangunan sosial-ekonomi, dan memastikan keselamatan bagi manusia dan lingkungan. Kemudian Thailand, sebagai sekutu Amerika Serikat tetapi juga mitra dekat Cina, Thailand menanggapi AUKUS dengan kehati-hatian. Perdana Menteri Thailand menyampaikan pidato di Perserikatan Bangsa-Bangsa di mana ia menjanjikan dukungan Thailand untuk Perjanjian Pelarangan Senjata Nuklir (yang tidak ditandatangani oleh Australia) dan NPT-nya. Referensinya pada dua perjanjian ini bisa menjadi tanda bahwa

³² Delfin Lorenzana, Menteri Pertahanan Filipina

³³ Lee Hsien Loong, Perdana Menteri Singapura

³⁴ Vivian Balakrishnan, Menteri Luar Negeri Singapura

Thailand memiliki keraguan tentang AUKUS.³⁵ Salah satu analis senior *Australia Strategic Policy Institute*, Malcom Davis mengatakan bahwa munculnya aliansi AUKUS tidak untuk menghadang negara Indonesia, Malaysia, atau bahkan negara ASEAN lain, tetapi kerjasama dalam membeli kapal selam bertenaga nuklir untuk menghadang dari pada China.³⁶ Akan tetapi dalam memunculkan sesuatu kekuatan untuk menghadapi kekuatan lain pastinya disisi lain ada rasa kekhawatiran yang pada akhirnya bisa menjadi sebuah ancaman baru.

Namun, perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara, ASEAN, belum mengeluarkan pernyataan resminya, meskipun perjanjian tersebut memiliki dampak politik yang signifikan di kawasan. ASEAN sering kali memilih diam dalam merespons isu-isu sensitif karena kebijakan non-intervensi yang telah disepakati di badan tersebut. Namun, kemungkinan besar keheningan ini juga dipicu oleh perpecahan di antara negara-negara anggota ASEAN yang memiliki pandangan yang berbeda tentang China di kawasan itu.

Terpecahnya reaksi dimulai dari penolakan, dukungan, hingga netral beberapa negara yang berpengaruh dan ASEAN sendiri tampaknya menghadapi dilema dalam menanggapi kesepakatan AUKUS. Di satu sisi, ASEAN perlu beraliansi dengan kekuatan negara lain untuk menjaga stabilitas di kawasannya, dan konflik Laut Cina Selatan yang belum kunjung berakhir membuat tugas ASEAN semakin menantang. Di sisi lain, ASEAN perlu menjaga hubungan dengan China untuk mendapatkan keuntungan ekonomi terus menerus. Efek dari AUKUS inilah yang membuat stabilitas keamanan Indo-Pasifik semakin kompleks.

³⁵ Prayut Chan-o-Cha, Perdana Menteri Thailand

³⁶ Annisa Putri Nindya, Rifqy Alief Abiyya, dalam *Jurnal Dinamika Global*, Volume 6, Nomor 02, 09 April 2022, h. 67-84

ASEAN sebagai kawasan regional di Indo-Pasifik memiliki efek dan pengaruhnya dari kerjasama aliansi AUKUS. Pemerintah negara dari Aliansi AUKUS memang dengan formal dan tegas menyatakan bahwa aliansi AUKUS tidak akan memperlemah terkait sentralitas ASEAN dalam upaya untuk membangun stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik. Salah satu analis senior Australia *Strategic Policy Institute*, Malcom Davis mengatakan bahwa munculnya aliansi AUKUS tidak untuk menghadang negara Indonesia, Malaysia, atau bahkan negara ASEAN lain, tetapi kerjasama dalam membeli kapal selam bertenaga nuklir untuk menghadang dari pada China.³⁷

Jika kita lihat pernyataan yang dikeluarkan dari orang yang memang di posisi mendukung terhadap AUKUS adalah hanya untuk menghadapi penguasaan China. Akan tetapi dalam memunculkan sesuatu kekuatan untuk menghadapi kekuatan lain pastinya disisi lain ada rasa kekhawatiran yang pada akhirnya bisa menjadi sebuah ancaman baru. Pandangan negara-negara ASEAN terhadap AUKUS pun tergantung bagaimana posisi negara, jika tidak mengancam stabilitas keamanan ASEAN berarti tidak ada masalah dan AUKUS sebagai tindakan defensif Australia tapi sebaliknya, jika terancam berarti tindakan ofensif yang membuat rumit keamanan kawasan. Pernyataan dengan alibi tidak akan mengesampingkan dan memperlemah ASEAN justru sebenarnya AUKUS dapat melengkapi kerjasama multilateral yang tidak melibatkan negara-negara ASEAN, inilah yang sebenarnya perlu di khawatirkan bagi negara ASEAN karena bisa saja kedepannya tidak lagi dianggap oleh negara adidaya karena mereka hanya mengedepankan kepentingannya.

³⁷ Lukas Singarimbun, "AUKUS, Sentralitas ASEAN, Dan Keamanan Regional," detikNews, 5 Oktober 2021

D. KESIMPULAN

Persaingan geopolitik dalam konteks dominasi tingkat kawasan dalam satu dekade terakhir semakin memanas. Indo-Pasifik sebagai kawasan strategis masuk ke dalam pusaran konflik yang tak terhindarkan. Fenomena terbentuknya AUKUS yang merupakan aliansi kerjasama pertahanan trilateral antara Australia, Amerika Serikat, dan Inggris menjadi manuver dan *turning point* bagi ketiga negara dalam melawan dominasi China yang dirasa mengancam kepentingan aliansi tersebut di kawasan Indo-Pasifik. Namun di satu sisi, AUKUS justru berubah menjadi faktor pendorong semakin kacaunya stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik akibat rencana pembangunan kapal selam tenaga nuklir yang tentunya akan mengarah pada perlombaan senjata. Terpecahnya reaksi dimulai dari penolakan, dukungan, hingga netral yang menyasar pada dilema beberapa negara berpengaruh dalam kawasan Indo-Pasifik, menjadikan proyeksi pengaruh AUKUS cukup menakutkan.

Analisis penelitian dari ancaman keamanan Indo-Pasifik terhadap keputusan Australia membangun kapal selam tenaga nuklir tersebut dengan menggunakan Teori Kompleksitas Keamanan Regional atau *Regional Security Complex Theory* (RSCT). *Pertama*, Keamanan Regional yakni pakta pertahanan AUKUS dapat mengancam kestabilan dan keamanan kawasan Indo-Pasifik. *Kedua*, keamanan domestik Indonesia yakni wilayah geografis strategis yang bedekatan dapat mengganggu stabilitas lingkungan domestik Indonesia yang kondusif. *Ketiga*, respon China yakni China kecam trilateral AUKUS yang memungkinkan Australia memiliki kapal selam bertenaga nuklir karena dapat merusak perdamaian dengan mengintensifkan perlombaan senjata dan merusak upaya non-poliferasi nuklir internasional. Respon ASEAN yakni ASEAN tetap berada pada kebijakan non-intervensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Barry, Ole Waver. 2003. *Regions and Powers The Structure of International Security*, New York: Cambrige University Press
- Bakry, Umar S., 2015. “Metodologi Penelitian: Kualitatif versus Kuantitatif”, dalam *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Delanova, M. O, “Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik”, Jurnal Dinamika Global : Jurnal Hubungan Internasional, Volume 6, Nomor 2, 09 Desember 2021.
- Djuyandi, Yusa, dkk, “Konflik Laut China Selatan Serta Dampaknya Atas Hubungan Sipil Militer Di Asia Tenggara,” Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora, Volume 5, Nomor 1, 2021.
- Roza, R, dkk, “Konflik Laut China Selatan Dan Implikasinya Terhadap Kawasan,” Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi, Volume 8, Nomor 1, 2013.
- Melita Angelin Bidara and Michael Mamentu, “Kepentingan Amerika Serikat Dalam Konflik Laut Cina Selatan,” Jurnal Eksekutif, 2018, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Perdana, Dyas Bintang, dkk, “Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris, dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme”, Jurnal Defendonesia, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2021.
- Dwiguna, Adrianus Revi. Muhammad Syaroni, “Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok Di Laut China Selatan Dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia,” Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional, Volume 2, Nomor 2, 2019.
- Sutrasna, Yudi, “Analisa Respon ASEAN Terhadap Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS”, Jurnal Duconomics Sci-meet, Volume 2, Juli 2022.
- Choong, William, Ian Storey, “*Southeast Asian Responses to AUKUS: Arms Racing, NonProliferation and Regional Stability*”, ISEAS Singapore, 2021, Nomor 134, 14 Oktober 2021.

Nindya, Annisa Putri, Rifqy Alief Abiyya, “Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia”, Jurnal Politika, Volume 13, Nomor 1, Mei 2022.

Kennedy, Posma Sariguna Johnson, dkk, “Analisa Respon ASEAN Terhadap Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS”, Jurnal Duconomics Scimeet, Volume 2, Juli 2022

Prakoso, Lukman Yudho, “AUKUS Peluang dan Kendala Bagi Indonesia”, Jurnal Maritim Indonesia”, Volume 9, Nomor 3, 2021.

Marpaung, Muhammad Akhyar, “Sentralisasi Industri Pertahanan dalam Strategi Indonesia Menghadapi Eskalasi Ancaman Pasca AUKUS”, Jurnal Diplomasi Pertahanan, Volume 8, Nomor 2, 2022.

Martin, Ali, *Quo Vadis Indonesia Pasca Pandemi Covid 19? ;Membaca Arah Politik Global dan Nasional*,
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SENASPOLHI/article/view/5640/3742>

Kementerian Luar Negeri RI, Pernyataan mengenai Kapal Selam Nuklir Australia, 17 September 2021, tersedia dalam Pernyataan Mengenai Kapal Selam Nuklir Australia | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (kemlu.go.id)

Martin, Ali, *Quo Vadis Indonesia Pasca Pandemi Covid 19? ;Membaca Arah Politik Global dan Nasional*, <https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-041097468/poros-barat-dinilai-gagal-merespon-pandemi-covid-19>

BBC News, AUKUS: Mengapa pakta pertahanan Inggris, AS, Australia prioritaskan pembuatan kapal selam untuk tangkal China di Indo-Pasifik?, 17 September 2021, dalam
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58592794>

BBC News, Pakta pertahanan Aukus: Pertaruhan besar Australia di tengah panasnya hubungan AS - China, sementara ASEAN kecewa, 22 September 2021, tersedia dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia58648456>

Haryono, Willy, Dukung Sentralitas ASEAN, Australia Tegaskan Tak Berusaha Miliki Senjata Nuklir, 21 September 2021, tersedia dalam Dukung Sentralitas

ASEAN, Australia Tegaskan Tak Berusaha Miliki Senjata Nuklir -
Medcom.id

Tempo, “Amerika Serikat dan Inggris Sepakat Bantu Australia Bangun Kapal
Selam Nuklir”, 16 September 2021, Tersedia dalam
[https://dunia.tempo.co/read/1506786/amerika-serikat-dan-inggris-](https://dunia.tempo.co/read/1506786/amerika-serikat-dan-inggris-sepakatbantu-australia-bangun-kapal-selam-nuklir/full&view=ok)
[sepakatbantu-australia-bangun-kapal-selam-nuklir/full&view=ok](https://dunia.tempo.co/read/1506786/amerika-serikat-dan-inggris-sepakatbantu-australia-bangun-kapal-selam-nuklir/full&view=ok)

BBC News, “AUKUS: Mengapa Pakta Keamanan Inggris, AS, Australia
Prioritaskan Pembuatan Kapal Selam Untuk Tangkal China di Indo-Pasifik?”,
17 September 2021, Tersedia dalam
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58592794>

Michael Shoebridge, “What is AUKUS and what is it not?”, Tersedia dalam
[http://ad-aspi.s3.amazonaws.com/2021-](http://ad-aspi.s3.amazonaws.com/2021-12/What%20is%20AUKUS%20and%20what%20is%20it%20not.pdf)
[12/What%20is%20AUKUS%](http://ad-aspi.s3.amazonaws.com/2021-12/What%20is%20AUKUS%20and%20what%20is%20it%20not.pdf)
[20and%20what%20is%20it%20not.pdf](http://ad-aspi.s3.amazonaws.com/2021-12/What%20is%20AUKUS%20and%20what%20is%20it%20not.pdf)

Sekretariat Nasional ASEAN (Indonesia), “Pilar Politik dan Keamanan”, 2022,
Tersedia dalam <https://setnasasean.id/pilar-politik-dankeamanan>

Global Time. “China Firmly Opposes AUKUS Coercing IAEA to Endorse Its
Nuclear Submarine Cooperation: FM”, 15 Maret 2023, Tersedia dalam
<https://www.globaltimes.cn/page/202303/1287350.shtml>

CNBC Indonesia, Panas Dunia China Ngamuk Ke AS, Inggris, dan Australia. Ada
Apa, 17 September 2021, tersedia dalam [https://www.cnbcindonesia.com/](https://www.cnbcindonesia.com/news/20210917072513-4-276993/panasdunia-china-ngamuk-ke-as-inggris-australia-ada-apa)
[news/20210917072513-4-276993/panasdunia-china-ngamuk-ke-as-inggris-](https://www.cnbcindonesia.com/news/20210917072513-4-276993/panasdunia-china-ngamuk-ke-as-inggris-australia-ada-apa)
[australia-ada-apa](https://www.cnbcindonesia.com/news/20210917072513-4-276993/panasdunia-china-ngamuk-ke-as-inggris-australia-ada-apa)